

I'JAZ AL-QURAN dan DOKTRIN AL-SHIRFAH

Oleh **Abu Bakar**

Abstrak : *Al-Qur'an* sesungguhnya merupakan mu'jizat yang tidak bisa dibantah oleh siapapun. Bahkan mayoritas umat Islam meyakini, bahwa manusia dan jin sekalipun tidak akan sanggup membuat semisal *al-Qur'an*. Namun demikian ada juga yang berkeyakinan bahwa ketidakmampuan manusia untuk membuat tulisan yang menyamai semisal *al-Qur'an* karena adanya usaha Allah untuk memalingkan manusia untuk tidak dapat menandingi *al-Qur'an*. Menurut kelompok ini, ada bukti-bukti sejarah yang mengisyaratkan bahwa bahasa yang digunakan oleh *al-Qur'an* pada dasarnya adalah bahasa biasa. Ini lah yang disebut dengan *Al-Shirfah*.

Kata Kunci: *I'jaz Al-Qur'an*, *Al-Shirfah*, *Mu'tazilah*

Oleh Abu Bakar

Pendahuluan

Secara historis, al-Qur'an telah membuktikan diri sebagai sesuatu yang mampu menciptakan peradaban dan tradisi tersendiri bagi umat Islam. Lebih-lebih pada dataran teologis, al-Qur'an mampu menciptakan intelektualisme dan heroisme, yang kesemuanya itu berangkat dari keyakinan dan kebenaran bahwa al-Qur'an adalah *Kalam Allah* serta menjadi kitab suci bagi umat-Nya.

Berbagai produk dan karya tulis telah dihasilkan melalui kajian intensif terhadap al-Qur'an, sementara al-Qur'an juga digunakan untuk dijadikan justifikasi bagi tindakan peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas kolektif umat.¹ Ia juga telah melahirkan "seni suara" yang biasanya dilantunkan pada acara-acara resmi ataupun keluarga.²

Hal inilah, yang kemudian al-Qur'an disebut sebagai *Mu'jizat*, yang membawa kebenaran universal, mapan, dan berlaku sepanjang zaman.³ Ke-*mu'jizat*-an ini, mencakup berbagai sisi dalam al-Qur'an, misalnya kebahasaan, keilmuan, dan seterusnya, yang disusun rapi oleh Allah dan tidak ada siapapun yang mampu menandingi al-Qur'an, meskipun dari aspek kebahasaan.

¹ M. Arkoun. *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, (Jakarta : INIS. 1997) hlm. 9.

² W. Montgomery Watt. *Bells Introduction to The Qur'an*, (Edinburgh : Edinburgh university Press. 1970) hlm. xi

³ M. Ismail Ibrahim. *al-Qur'an wa I'jazuha*, (Mesir : Dar al-Fikr. tth) hlm 12.

Tetapi, ada juga yang meyakini bahwa ketidak mampuan manusia tersebut, melainkan adanya usaha Allah untuk mengalihkan atau menghalangi manusia dalam membuat semacam al-Qur'an. Pemahaman ini kemudian melahirkan doktrin *al-Shirfah* dalam Islam.

Pengertian *I'jaz al-Quran*

Kata *Mu'jizat* sebenarnya tidak ada dalam al-Qur'an.⁴ Namun untuk menerangkan istilah ini, al-Qur'an menggunakan istilah *ayat* atau *bayyinah*. Yang pertama merujuk pada makna pengkabaran *Ilahi*, yang berupa ayat suci al-Qur'an, QS. Ali Imran : 82, 118, 252, QS. al-An'am : 4, QS. Yunus : 7 dan 150, dan al-Baqarah : 159. sedangkan yang kedua, berarti mencakup pengertian *mu'jizat* atau tanda bukti, QS. Ali Imran : 49, Al-A'raf : 105 dan 126, al-Mu'min : 78, al-Nahl : 44, serta Thoha : 72.⁵

Secara *etimologis*, *mu'jizat* berasal dari *'ajaza*, yang berarti tidak mampu atau tidak kuasa.⁶ Sedangkan kata *mu'jizat* itu sendiri berarti "sesuatu yang keluar dari kebiasaan yang menjadikan manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengemukakan hal semisal".⁷ Sementara secara *terminologi*, Imam al-Syuyuti mengatakan bahwa *mu'jizat* adalah sesuatu yang luar biasa, yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.⁸ Al-Zarqani mendefinisikan *mu'jizat* sebagai perkara yang luar biasa, yang keluar dari batas-batas sebab yang dikenal. Dia diciptakan oleh

⁴ Said Agil Husein al-Munawar. *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Press. 2003) hlm. 70.

⁵ *Ibid.*

⁶ Ahmad Warson al-Munawir, *al-Munawir ; Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif. 1997) hlm. 898.

⁷ Al-Munjid. *Fi Lughoh wa al-A'lam*, (Beirut : al-Maktab al-Syarqiyah. 1987) hlm. 488.

⁸ Jalaluddin al-Syuyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo : Dar al-Fikr. tth) hlm. 116. pengertian ini juga dipertegas oleh Manna Khalil al-Qattan, *Mabait fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh : Mantsurat Ashr al-hadid. 1993) hlm. 116.

Allah atas orang yang mengaku sebagai Nabi, yang menjadi saksi dari kebenaran *risalah* yang dibawanya.⁹

Sedangkan menurut M. Bakr Ismail, *mu'jizat* adalah sesuatu hal yang luar biasa yang disertai tantangan, yang Allah jadikan pada diri Nabi sebagai bukti kebenaran *da'wah*-nya.¹⁰ Sementara Quraish Shihab mengungkapkan *mu'jizat* sebagai sesuatu hal yang luar biasa, yang terjadi melalui seorang yang mengaku sebagai Nabi. Sebagai bukti kenabiannya, yang ditantang kepada orang yang ragu untuk melakukan dan mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.¹¹

Oleh karena itu, ada unsur-unsur penting yang harus menyertai *mu'jizat* ini. *Pertama*, sesuatu yang berasal dari Allah. *Kedua*, sesuatu hal atau peristiwa yang luar biasa, yang keluar dari hukum-hukum alam (*sunnatullah*). *Ketiga*, ia terjadi pada diri Nabi atau Rasul. *Keempat*, ada tantangan bagi orang-orang yang meragukan hal tersebut. *Kelima*, tidak seorangpun mampu menandinginya.¹²

Al-Qur'an yang diyakini berasal dari Allah dan diturunkan kepada Muhammad sebagai utusan-Nya, adalah bagian dari ke-*mu'jizat*-an Nabi Allah kepada manusia. Jika pada masa turunnya *risalah* Allah, *mu'jizat* ini lebih menekankan pada sisi indrawi saja, yaitu seperti Musa dengan tongkatnya, Isa dengan kemampuan menyembuhkan orang buta dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah, maka al-Qur'an menurut al-Syuyuti mempunyai dua sisi ke-*mu'jizat*-an sekaligus ; bersifat indrawi (*Hasyiyah*) dan bersifat logis ('*Aliyah*).¹³ Selain mampu ditangkap secara

⁹ M. Abu 'Adhim al-Zarqani. *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir : Dar al-Kutub. tth) hlm 226.

¹⁰ Muhammad Bakr Ismail. *Diratsat fi ulum al-Qur'an*, (Mesir : Dar al-'Inad. 1991) hlm. 390.

¹¹ M. Quraish Shihab. *Mu'jizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasan, Isarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung : Mizan. 1997) hlm. 23.

¹² Bandingkan dengan Muhammad Ali al-Shobuny. *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (trj. Oleh M. Qadirun Nur). (Jakarta : Pustaka Amani. tth) hlm 130 - 131.

¹³ Jalaluddin al-Syuyuti, *Loc cit*,

indrawi, al-Qur'an dapat dipahami oleh akal dan ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu.

Oleh karena itu Di samping itu, Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai mu'jizat karena ia; *Pertama*, Al-Qur'an memuat tantangan kepada manusia untuk membuktikan kebenarannya. Ada dua jenis tantangan yang dilontarkan Al-Qur'an, pertama tantangan umum. Allah berfirman: "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q5. **al-Isra: 88**). Tantangan ini bersifat kekal, sejak zaman rasul hingga akhir nanti. Dan berlaku untuk semua manusia di setiap tempat. Tantangan kedua bersifat khusus."Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar". (QS. 52:34). Tantangan ini khusus ditujukan untuk orang-orang kafir. Di ayat lain, Allah berfirman: "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu". Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datanglah sepuluh surat-surat yang dibuat yang menyamainya, dan panggillah orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang yang benar."(QS. **Hud:13**).

Kedua, mereka tertantang untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an. Banyak pihak telah berusaha untuk menjawab tantangan Al-Qur'an ini, sejak zaman Musailamah Al -Kadzab - sampai para orientalis dan atheis serta Israelis. Mereka terus berupaya dengan berbagai cara untuk melawan tantangan Al-Qur'an. Mulai dengan membuat surat baru, seperti yang dilakukan Musailamah Al-Kadzab dengan membuat surat *difda'* (kodok) yang ingin menyerupai surat Al-Fiil (Gajah) - sampai usaha untuk mengaburkan dan mempropagandakan bahwa Al-Qur'an buatan Rasulullah atau upaya mengubah isi ayat Al-Qur'an seperti apa yang dikenal sebagai Qur'an Israeliyat.

Ketiga, tak ada yang dapat menjawab tantangan Al-Qur'an itu. Hingga kini Al-Qur'an tetap seperti bentuknya semula seperti apa yang diterima oleh Rasulullah SAW dari Jibril As. Bahkan "qiraat sab'ah" (qiraat tujuh) - tentang bagaimana cara Nabi membaca Al-Qur'an - hingga

kini tetap terjaga dan dimiliki oleh sebagian muslim dengan sanad cara membacanya yang sampai kepada Rasulullah SAW. Bahkan masih banyak muslim yang hafidz Al-Qur'an di seluruh bumi, Allah berfirman: "Sesungguhnya Kamilah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (QS. 15: 9).

Aspek Ke-Mu'jizat-an al-Qur'an

Menurut al-Qurtubi,¹⁴ ada sepuluh aspek ke-mu'jizat-an al-Qur'an. *Pertama*, keindahan komposisi bahasa Arab yang berbeda dengan komposisi sastra manapun. *Kedua*, gaya bahasa yang unik dan berbeda dengan gaya bahasa Arab biasa. *Ketika*, memuat konsep-konsep yang tidak mungkin ditiru oleh makhluk-Nya. *Keempat*, penetapan syari'ah yang sempurna dan melampaui segala hukum ciptaan manusia. *Kelima*, pemberitaan ghaib yang hanya diketahui oleh wahyu. *Keenam*, tidak kontradiktif dengan kepastian ilmu-ilmu alam. *Ketujuh*, pemenuhan janji baik atau buruk yang telah dijanjikan oleh ayat-ayat sebelumnya. *Kedelapan*, kekayaan yang terkandung dalam ilmu pengetahuan, yaitu berupa ilmu syari'ah atau ilmu alam. *Kesembilan*, kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dan *Kesepuluh*, pesona yang dikandung oleh al-Qur'an pada setiap orang yang membaca. Lebih dari itu, al-Zarqani, mencatat ke-mu'jizat-an al-Qur'an sebanyak enam belas.¹⁵

Sebagian Ulama', berpendapat bahwa aspek ke-mu'jizat-an al-Qur'an terletak pada kualitas *balghoh*-nya, yang tidak ada bandingannya. Kelompok ini merupakan para ahli bahasa Arab yang kaya dengan perasaan dan bentuk-bentuk makna yang hidup dalam untaian kata-kata yang lain. Berkeyakinan bahwa aspek ke-mu'jizat-an al-Qur'an, terletak pada pemberitaannya tentang hal-hal yang ghaib, yang akan datang, atau prediksi masa depan diluar kadar kemampuan manusia.

¹⁴ Dikutip dari buku Munzir Hitami. *Menangkap Pesan-Pesan Allah ; Mengenal Wajah-Wajah Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*. (Pekanbaru : UIN Press. 2005) hlm. 40.

¹⁵ al-Shobuny. *Op cit*, hlm. 136.

Semua pendapat diatas, pada dasarnya tidak keluar dari orientasi yang sama, bahwa al-Qur'an adalah *bayan* (penjelasan, retorika) dan *nazam* (jelmaan) yang seirama dengan nafas kehidupan manusia dan alam, yang makna-maknanya telah menyingkap tabir hakikat kemanusiaan dan misinya dialam kosmos ini. Oleh karena itu, penulis ingin mencoba menguraikan sedikit (dengan segala keterbatasan) tentang aspek-aspek tersebut dalam tiga hal ; yaitu aspek bahasa, ilmu pengetahuan, dan pemberitaan ghaib.

Aspek Bahasa

Dari aspek bahasa, al-Qur'an merupakan bahasa bangsa Arab Quraisy yang mengandung unsur sastra yang sangat tinggi mutunya. Ketinggian mutu sastra al-Qur'an ini, meliputi berbagai segi, kaya akan perbendaharaan kata-kata, padat akan makna yang dikandung, penyusunan redaksi yang menakjubkan, keseimbangan-keseimbangan yang sangat serasi antara redaksi yang digunakan, sehingga tidak heran jika kemudian Syekh Nashif al-Jaazidy, ketika memberikan nasehat kepada anaknya, Ibrahim, mengenai kualitas sastra al-Qur'an ini, berkata "*apabila kamu ingin mengatasi teman-teman kamu dibidang kesusastraan dan karang-mengarang, maka hendaklah kamu menghafal al-Qur'an*".¹⁶

Susunan kalimat dan gaya bahasa al-Qur'an, yang tidak terikat oleh pola atau susunan syair atau sajak pada saat itu, justru semakin menunjukkan keistimewaan al-Qur'an yang mencakup semua bentuk puisi dan prosa.¹⁷ Keharmonisan irama yang muncul dari rangkaian kata dan kalimat dalam setiap lafadz dan ayat-ayat al-Qur'an, semakin memberikan ekspresi keindahan pada setiap *qalbu* pendengarnya.¹⁸

Lihatlah misalnya, ungkapan al-Qur'an berikut ini ;

¹⁶ Lihat Hashbi al-Shiddsiqi, *Mu'jizat al-Qur'an*, (Jakarta Bulan Bintang. 1966) hlm. 36.

¹⁷ Said Agil Husein al-Munawar. *Op cit*, hlm. 35.

¹⁸ *Ibid*, hlm 36.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٤﴾ وَوَجُوهٌ
 يَوْمَئِذٍ بِاسِرَةٍ ﴿٢٥﴾ تَنْظُرُونَ أَن تَفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٦﴾
 (القيمة/ ٧٥ : ٢٢ - ٢٥)

“Pada hari itu (hari kiamat) wajah (orang-orang yang beriman) elok berseri seri, kepada Tuhannya mereka memandang. Dan wajah (orang-orang kafir) pada hari itu suram dan muram (karena) yakin bencana dahsyat akan menimpa diri mereka” .

Lafadz “elok berseri-seri” (*nadhirah*), menerangkan keadaan seseorang yang bahagia dengan lukisan warna yang sangat segar. Sementara lafadz “suram-muram” (*bashirah*) menerangkan bagaimana keadaan orang-orang kafir dengan kalimat yang paling memuakkan. Dan ketika kita ingin mendengar bisikan huruf-huruf *sin* yang berulang-ulang, maka kita bisa merasakan istilah tersebut dalam keringanan bunyi suara-Nya.

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنُوسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا
 عَسْعَسَ ﴿١٧﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ (التكوير/ ٨١ : ١٥ - ١٨)

“Sesungguhnya Aku bersumpah demi bintang-bintang yang beredar dan terbenam. Demi malam bila hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh bila fajar menyingsing”

Abdu Razzaq Nawfal, menyebutkan sekian banyak contoh tentang keserasian redaksi kebahasaan al-Qur’an, yaitu memuat susunan keseimbangan kata-kata yang digunakan seperti keserasian jumlah dua kata yang bertentangan, jumlah kata yang sinonim, jumlah bilangan

kata, jumlah kata yang menunjukkan pada akibatnya, jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya, juga keseimbangan lainnya.¹⁹

Keserasian jumlah dua kata yang bertentangan, misalnya :

- *Al-Hayat* (hidup) dan *al-Maut* (mati) masing-masing sebanyak 145 kali.
- *Al-Naf'* (manfaat) dan *al-Madhhorat* (mudhorot) masing-masing sebanyak 50 kali.
- *Al-Har* (panas) dan *al-Bard* (dingin) masing-masing sebanyak 4 kali.
- *Al-Sholihat* (kebajikan) dan *al-Sayyi'at* (keburukan) masing-masing sebanyak 167 kali.
- *Al-Thuma'ninah* (kelapangan/ketenangan) dan *al-Dhiq* (kesempitan / kesal) masing-masing sebanyak 13 kali.
- *Al-Rahbah* (cemas / takut) dan *al-Raghbah* (harap / ingin) masing-masing sebanyak 8 kali.
- *Al-Kufr* (kekufuran) dan *al-Iman* (keimanan) masing-masing sebanyak 17 kali, yang definitif dan yang indefinitif masing-masing sebanyak 8 kali.
- *Al-Shayf* (musim panas) dan *al-Syita* (musim dingin) masing-masing sebanyak 1 kali.

Keserasian jumlah bilangan kata dengan sinonim yang dikandungnya, misalnya ;

- *al-Harts* dan *al-Zira'ah* (membajak atau bertani) masing-masing sebanyak 14 kali
- *al-Ushb* dan *al-Dhuhur* (membanggakan diri atau angkuh) masing-masing sebanyak 27 kali

¹⁹ Di kutip dari M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan. 1994), hlm 29 - 31.

- *al-Dhallun* dan *al-Mawta* (orang sesat atau mati jiwanya) masing-masing sebanyak 17 kali
- *al-Qur'an*, *Wahyu* dan *al-Islam* masing-masing sebanyak 70 kali
- *al-Jahr* dan *al-'Alaniyyah* (nyata) masing-masing sebanyak 16 kali
- *al-'Aql* dan *al-Nur* (akal dan cahaya) masing-masing sebanyak 49 kali

Keseimbangan antara jumlah bilangan kata yang menunjukkan kepada akibatnya, misalnya ;

- *al-Infaq* (infaq) dengan *al-Ridha* (kerelaan) masing-masing sebanyak 73 kali
- *al-Bukhl* (kikir) dengan *al-Hasarah* (penyesalan) masing-masing sebanyak 12 kali
- *al-Kafirun* (orang-orang kafir) dengan *al-Nar* atau *al-Ahraq* (neraka atau pembakaran) masing-masing sebanyak 154 kali
- *al-Zakah* (zakat / penyucian) dengan *al-Barakah* (kebajikan yang banyak) masing-masing sebanyak 32 kali
- *al-Fahisyah* (kekejian) dengan *al-Ghadhb* (murka) masing-masing sebanyak 26 kali

Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya, misalnya ;

- *al-Israf* (pemborosan) dengan *al-Sur'ah* (ketergesa-gesaan) masing-masing sebanyak 23 kali
- *al-Mau'idhah* (nasihat / petuah) dengan *al-Lisan* (lidah) masing-masing sebanyak 25 kali
- *al-Asra* (tawanan) dengan *al-Harb* (perang) masing-masing sebanyak 6 kali
- *al-Salam* (kedamaian) dengan *al-Thayyibat* (kebajikan) masing-masing sebanyak 60 kali

Sementara itu, ada keseimbangan jumlah kata yang mempunyai makna-makna khusus terhadap realitas penciptaan-Nya, misalnya kata *al-Yawm* (hari) dalam bentuk tunggal 365 kali, sebanyak jumlah hari dalam setahun. Sementara kata hari yang menunjukkan kepada bentuk plural (*ayyam*) atau dua (*yaumayni*) berjumlah 30 kali, sebanyak jumlah hari dalam satu bulan. Sedangkan kata yang berarti bulan (*syahr*) hanya terdapat 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa langit ada "tujuh". Penjelasan ini, diulang dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali pula, yaitu pada QS. al-Baqarah ; 29, QS. al-Isra ; 44, QS. al-Mu'minun ; 86, QS. al-Fushilat ; 12, QS. al-Mulk ; 3 dan QS. Nuh ; 15.

Dengan konsep bahwa karakter kebahasaan al-Qur'an yang luar biasa ini, yang kemudian teraplikasi pada kemustahilan manusia untuk melakukan peniruan semisal al-Qur'an, maka menterjemahkan al-Qur'an (dalam artri yang sebenarnya) juga mejadi sebuah kemustahilan. Bahkan, jika ada yang mengklaim bahwa ia mampu menterjemakan bahasa al-Qur'an kedalam bahasa manusia, yang terjadi justru hilangnya karakter ke-*mu'jizat*-an al-Qur'an itu sendiri., sebab itu berasal dari manusia.²⁰

Aspek Ilmu Pengetahuan

Hakikat ilmiah yang disinggung dalam al-Qur'an, dikemukakan dalam redaksi yang singkat dan sarat akan makna. Ketika pengetahuan itu belum ditemukan, al-Qur'an pada dasarnya telah memberikan isyarat tentangnya, dan al-Qur'an sendiri tidaklah mempunyai pretensi pertentangan dengan penemuan-penemuan baru yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian ilmiah. Misalnya, al-Qur'an berbicara mengenai *awan*. Proses pembentukan hujan dimulai dengan pembentukan *awan tebal* karena adanya dorongan angin sedikit demi sedikit (perhatikan ayat berikut "*tidakkah kamu melihat (bagaimana) Allah menggerakkan awan, kemudian mengumpulkan (bagian-bagian)-nya, kemudian*

²⁰ Taufiq Adnan Amal. *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*. (Yogyakarta : FkBA. 2001) hlm. 346.

menjadikannya bertindih-tindih, maka kamu lihat hujan keluar dari celah-celah (awan). (QS. 24 : 43.). Para ilmuwan kemudian menjelaskan bahwa awan tebal bermula dari dorongan angin yang mengiringi ke-awan-awan kecil, menuju ke *convergence zone* (daerah pusat pertemuan awan). Pergerakan bagian-bagian awan ini, menyebabkan bertambahnya jumlah uap air dalam perjalanannya, terutama pada *convergece zone* itu.

Meskipun ada sekian kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh al-Qur'an, tetapi tujuan itu semua hanya untuk menunjukkan kebesaran Tuhan dan keunikan al-Qur'an itu sendiri. Sehingga Mahmud Syaltut pernah menyatakan dalam tafsirnya, "sesungguhnya Tuhan tidak menurunkan al-Qur'an untuk menjadi suatu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem seni, serta aneka warna pengetahuan, melainkan sebagai suatu kitab petunjuk, *ishlah*, dan *tsyri*".²¹ Pernyataan Syaltut ini, karena mungkin berangkat dari asumsi bahwa semua *Haqaiq al-Kauni* (kebenaran-kebenaran ilmiah di alam semesta) pada dasarnya bermuara pada *pengabdian* kepada-Nya. Misalnya, keterangan tentang salah satu shahabat Nabi yang bertanya mengenai bulan yang kadang kecil bagai benang, kemudian membesar sampai menjadi purnama. Lalu Allah berfirman "mereka bertanya kepadamu perihal bulan, katakanlah bulan itu untuk menentukan waktu bagi manusia dan mengerjakan haji". (QS. al-Baqarah ; 189).²²

Aspek Pemberitaan Ghaib

Selain penegasan al-Qur'an terhadap kebenaran ilmiah, al-Qur'an juga meyakinkan kepada pembacanya bahwa al-Qur'an mampu memprediksi masa depan (*nubuwwah*), kejadian-kejadian pada masa

²¹ Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo : Dar al-Kalam. tth) hlm 21 - 22.

²² Lihat pula penafsiran M. Quraish Shiahab dalam *Tafsir al-Misbah*, (Bandung : Mizan. 2000) hlm 390 - 392.

Nabi atau Umat terdahulu, dan kejadian besar yang akan menimpa kaum muslim sepeninggal Nabi.²³

Al-Qur'an juga berisi tentang pengetahuan yang kemudian baru ditemukan pada ribuan tahun setelah al-Qur'an turun, misalnya kesatuan alam,²⁴ terjadinyaperkawinan dalam tiap-tiap benda,²⁵ perbedaan sidik jari manusia,²⁶ khasiat madu,²⁷ dll., yang kesemuanya itu terbukti sampai saat ini.

Doktrin *al-Shirfah*

Demikianlah beberapa hal tentang kandungan al-Qur'an, yang sebagian orang beranggapan bahwa itu semua adalah sebuah kebetulan belaka. Kalaulah asumsi ini diterima, tetapi bagaimana dengan bukti sejarah bahwa belum ada tulisan yang menyamai ungkapan-ungkapan ringkas dan padat seperti bahasa al-Qur'an tersebut? Oleh karena itu, lahirlah sebuah pemahaman bahwa ketidakmampuan manusia untuk membuat tulisan yang menyamai semisal al-Qur'an karena adanya usaha Allah untuk memalingkan manusia untuk tidak dapat menandingi al-Qur'an. Menurut kelompok ini, ada bukti-bukti sejarah yang mengisyaratkan bahwa bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an pada dasarnya adalah bahasa biasa. Misalnya, *Pertama*, ketika Abu Bakar ingin mengumpulkan al-Qur'an, ia menyuruh Zaid dan Umar untuk mengumumkan kepada setiap orang yang memiliki naskah al-Qur'an agar membawa naskah tersebut ke masjid. Naskah yang diterima adalah naskah yang diperkuat oleh dua orang saksi. Sekiranya al-Qur'an mempunyai keistimewaan bahasa tersendiri yang membedakan dari bahasa Arab pada umumnya, tentu tidak diperlukan lagi adanya saksi.

²³ Bandingkan Abu Zahra. *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, (Jakarta : Pustaka Hidayah. 1991) hlm. 13.

²⁴ QS. al-Anbiya' : 30

²⁵ QS. al-Dzariyat : 49.

²⁶ QS. al-Qiyamah : 2 - 3.

²⁷ QS. al-Nahl : 69.

Kedua, suatu ketika Nabi pernah menyuruh penulis wahyu, Abdullah bin Sarah menulis ayat yang dimualai dengan kalimat :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

sampai dengan ayat :

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ

kemudian Nabi berhenti. Kemudian Abdullah dengan kata-katanya sendiri melanjutkan ;

فَتَبَرَّكَ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ

Kata-kata terahir ini dimasukkan Nabi sebagai ujung ayat, dan meminta kepada Abdullah menuliskannya karena begitulah sesungguhnya ayat yang turun.

Ketiga, Umar Ibn Khattab pernah mengusulkan agar makam Ibrahim dijadikan musholla dengan kalimat yang berbunyi :

مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

tidak lama kemudian turun ayat ;

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

Akan tetapi, pemahaman yang demikian itu menjadi sebuah kemustahilan, jika dihadapkan pada kenyataan bahwa apa yang dilakukan Zaid tersebut adalah upaya untuk meyakinkan kepada Abu Bakar kalau al-Qur'an yang dituliskannya benar-benar bersumber dari Nabi. Kemudian pada kasus Abdullah bin Sarra dan Umar diatas, bisa jadi mereka memiliki kemampuan menyusun sebuah ayat, akan tetapi ke-mu'jizat-an al-Qur'an tidak didasarkan pada ayat, melainkan pada surat.

Doktrin *al-Shirfah* ini, pertama kali dianut oleh kaum Mu'tazilah, yang menjadi promotornya adalah Isa Ibn Shabih al-Mizdar²⁸ dan kemudian diteruskan oleh al-Nazham. Tokoh-tokoh lainnya adalah al-Jahizh murid dari al-Nazham al-Rumani. Lalu Ibn Sinar al-Khaffaji dari kelompok Syi'ah, seorang penulis buku *Sirru al-Fashohah*, lalu Abu Ishak al-Isfaraini, dan Imam Muhammad Ibn Hazm, yang menulis buku *al-Fisha fi al-Milal wa al-Nihal*.²⁹

Penutup

Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dapat meyakinkan kita bahwa Al-Qur'an adalah firman-firman Allah, tidak mungkin ciptaan manusia apalagi ciptaan Nabi Muhammad saw yang ummi (**al-A'raf:158**) yang hidup pada awal abad ke-enam Masehi (571-632M). Di antara ayat-ayat tersebut umpamanya: **al-Zumar:6; al-An'am: 125; al-Mu'minun: 12,13; al-Dzariyah: 49; Fushilat: 11-41; Luqman: 30-33;** dan lain-lain. Demikian juga ayat-ayat yang berhubungan dengan sejarah seperti tentang kekuasaan di Mesir, Negeri Saba', Tsamud, 'Ad, Yusuf, Sulaiman, Dawud, Adam, Musa, dan lain-lain dapat memberikan keyakinan kepada kita bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah bukan ciptaan manusia.

Ayat-ayat yang berhubungan dengan ramalan-ramalan khusus yang kemudian dibuktikan oleh sejarah seperti tentang bangsa Romawi, berpecah-belahnya Kristen dan lain-lain juga menjadi bukti lagi kepada kita bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah swt (**al-Ruum: 2-4; 5:14**). Bahasa al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar sepanjang masa, keindahan bahasa dan kerapian susunan katanya tidak dapat ditemukan pada buku-buku bahasa Arab lainnya. Gaya bahasa yang luhur tapi mudah

²⁸ Isa Ibn Shahib al-Misdhar adalah salah satu tokoh kaum Mu'tazilah. Ia memiliki kemampuan *fashohah* yang indah. Ia mempunyai peran penting dalam menyebarkan paham tersebut di Baghdad. Kepribadiannya yang zahid dan kemampuannya dalam mengungkap nasihat-nasihat agama, menjadikannya dijuluki sebagai *rahi mu'tazilah*. Lihat Ali al-'Amiri, *Haul I'jaz al-Qur'an*, (Kairo : Mathobi' Rauz al-Yusuf al-Jadidah. 1491 H) hlm. 157.

²⁹ Al-'Azhim Ibrahim al-Matha'aini. *Khashoits al-Ta'bir al-Qur'an*, juz I (Kairo : Maktabah Wahbah. 1992) hlm 115.

dimengerti adalah merupakan ciri dari gaya bahasa al-Qur'an. Karena gaya bahasa yang demikianlah 'Umar bin Khathab masuk Islam setelah mendengar awal surat Thaha yang dibaca oleh adiknya Fathimah. Abul Wahd, diplomat Quraisy waktu itu, terpaksa cepat-cepat pulang begitu mendengar beberapa ayat dari surat Fushshilat yang dikemukakan Rasulullah sebagai jawaban atas usaha-usaha bujukan dan diplomasinya. Bahkan Abu Jahal musuh besar Rasulullah, sampai tidak jadi membunuh Nabi karena mendengar surat adh-Dhuha yang dibaca nabi. *Wallahu A'lam.*

Drs. H. Abu Bakar, MS; *adalah Dosen Senior di Fakultas Psikologi dan saat ini sebagai Sekretaris KOPERTAIS Wilayah XII Riau – Kepri. Email : abubakarms@uin-suska.ac.id*